

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa ketika manusia mengalami perkembangan pada psikisnya diiringi dengan perkembangan seksual pada periode pubertas, pada usia ini remaja mengalami berbagai kerentanan terhadap berbagai ancaman resiko pada kesehatannya terutama terutama pada kesehatan seksual dan reproduksinya serta ancaman dari HIV/AIDS (Noorhidayah dkk, 2016). Remaja saat ini cenderung mempunyai perilaku yang beresiko dapat dilihat dari aktivitas yang dijalani oleh remaja ini tidak sesuai dengan usianya, seperti berciuman, menyentuh bagian yang sensitive hingga melakukan hubungan seksual di luar pernikahan (Wirawan, 2016). Berdasarkan penelitian CS Vittal, GK Murthy (2019), Penyebaran HIV/AIDS di seluruh dunia terus meningkat terutama dikalangan remaja yang memiliki resiko lebih tinggi terhadap infeksi. Pengetahuan tentang HIV merupakan faktor utama untuk mengetahui bagaimana proses infeksi dan penularan virus HIV. Dengan mengevaluasi pengetahuan, sikap dan praktik dari remaja mengenai HIV, akan membantu merancang strategi untuk pencegahan penyebaran HIV/AIDS dan mengurangi resiko penularan virus HIV pada remaja itu sendiri.

World Health Organisation (WHO, 2016) menyatakan bahwa 19 juta dari 35 juta orang yang mengidap HIV/AIDS didunia awalnya tidak mengetahui dirinya terjangkit virus tersebut. Sejak awal terjadinya pandemic HIV ini, ada lebih dari 70 juta orang yang terinfeksi dan 35 juta orang lainnya meninggal dunia akibat virus HIV tersebut. Secara global, ada 36,7 juta orang yang hidup dengan HIV sampai akhir 2016 dan di perkirakan 0,8% merupakan kelompok usia 15-49 di seluruh dunia. AIDS menjadi penyebab kematian kedua terbesar bagi remaja pada dengan usia 10-19 tahun. Jumlah kematian akibat AIDS pada remaja dengan rentang usia rata-rata 15-19 tahun terus meningkat sejak tahun 2002. Secara global, sejak tahun 2015 terdapat sekitar 29 infeksi baru setiap satu jamnya dan diantaranya terjadi pada kelompok usia remaja (UNICEF, 2016).

Penyebaran virus HIV/AIDS di Indonesia sendiri terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Banyak diantaranya penderita terjadi pada kelompok usia remaja 15-24 tahun. Data terakhir dari Ditjen P2P (2019) didapatkan sampai Maret 2019 jumlah kasus HIV yang dilaporkan sebanyak 338.363 atau secara kumulatif sekitar 58,7% dari estimasi ODHA pada tahun 2016 sebanyak 640.443. Ada sekitar lima provinsi di Indonesia dengan jumlah kasus HIV/AIDS tertinggi diantaranya DKI Jakarta dengan 60.501 kasus, Jawa Timur dengan 50.060 kasus, Jawa Barat dengan 35.529 kasus, Papua dengan 33.485 kasus, serta Jawa Tengah dengan 29.048 kasus. DKI Jakarta sendiri merupakan daerah dengan kasus HIV/AIDS terbanyak di Indonesia, dari data Kemenkes RI per tanggal 27 Agustus 2019 dilaporkan orang yang menderita HIV/AIDS tergolong cukup banyak yaitu sebanyak 62.108 jiwa (Kemenkes RI, 2019).

Upaya pencegahan HIV/AIDS sangat penting dilakukan terutama pada remaja, mengingat perilaku remaja pada saat ini cukup mengkhawatirkan dengan pergaulan yang semakin bebas menyebabkan mereka lebih rentan terhadap penularan HIV/AIDS. Perilaku remaja seperti penyimpangan pada masalah seksualitas dan juga penyalahgunaan NAPZA disinyalir sebagai salah satu faktor penguat yang beresiko untuk menderita HIV/AIDS. Selain itu, dengan perkembangan teknologi saat ini dimana akses media informasi dapat digunakan dengan mudah tetapi dengan mudah pula disalahgunakan oleh remaja dengan akses dari film atau buku yang salah atau mengandung unsur penyimpangan serta jauh dari nilai-nilai etika serta moral dapat menjerumuskan remaja pada permasalahan seksual yang beresiko tertularnya HIV/AIDS. Untuk itu remaja perlu mendapatkan pemantauan agar tidak mengakses media yang cenderung menyimpang selain itu orang tua sangat dianjurkan untuk selalu mengawasi anaknya dalam mengakses media dengan konten yang positif agar remaja ini tidak terjerumus pada informasi yang isinya terdapat penyimpangan (KPA, 2016).

Informasi mengenai HIV/AIDS cenderung lebih banyak diterima oleh remaja, dari hasil penelitian sebelumnya hasil persentase pengetahuan remaja tentang HIV yaitu 9,9% pada remaja perempuan dan 10,6% pada remaja laki-laki dengan pengetahuan yang komprehensif tentang HIV/AIDS. Millenium Development Goals (MDG's) menjelaskan persentase pada rentang usia 12-24 tahun memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai HIV/AIDS pada laki-laki sekitar 67,3% dan

pada 66% pada perempuan. Sebagai orang tua tentunya harus memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anaknya, dan tentunya ketika anak memasuki masa remaja atau pubertas. Lingkungan keluarga dapat menjadi factor yang sangat berpengaruh bagi para kalangan remaja untuk menghindari pengaruh pergaulan bebas. Peranan orang tua menjadi salah satu filter agar anak remajanya tak terjerumus dalam pergaulan yang mengarah pada perilaku seks bebas yang dapat menjadi factor penyebab penularan HIV/AIDS. Orang tua yang mempunyai hubungan harmonis dapat memberikan sebuah dampak yang optimal bagi perkembangan kepribadian remaja. Lain hal nya dengan orang tua yang seringkali bertengkar didepan anaknya dapat menyebabkan komunikasi yang buruk pada keluargan terutaman anak yang tidak akan betah tinggal dirumah dan juga dapat mempengaruhi perkembangan kejiwaan pada anak itu sendiri (Rohmahwati, 2018).

Allender dkk (2014) menjelaskan bahwa peran perawat komunitas dalam menangani perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja meliputi peran klinis (*clinical role*), peran pendidik (*educator role*), peran advokat (*advocate role*), peran manager (*manajer role*), dan peran pemimpin (*leadership role*) serta peran peneliti (*researcher role*). Peneliti sebagai perawat komunitas akan memberikan pelayanan klinis dalam mendeteksi dini perilaku beresiko yang menyebabkan kejadian hiv/aids pada remaja, peran perawat komunitas sebagai pendidik yaitu memberikan edukasi mengenai pengetahuan hiv/aids dan perilaku pencegahan hiv/aids pada remaja, perawat komunitas memiliki rasa tanggung jawab dalam memberikan informasi dan melakukan pelayanan kesehatan untuk itu peneliti memberikan lembar persetujuan (*informed consent*) sebelum melakukan pengisian kuesioner sebagai instrumen penelitian, perawat komunitas sebagai manajer kasus akan memberikan pengarahan, pelayanan kesehatan serta pendidikan kesehatan yang berkaitan dengan hiv/aids pada remaja, perawat komunitas sebagai pemimpin akan memecahkan suatu masalah kesehatan terutama kejadian hiv/aids pada remaja dimana perawat mengarahkan untun senantiasa menjaga pergaulan agar terhindar dari ancaman hiv/aids. Dalam penelitian ini perawat komunitas melakukan pengkajian, pengumpulan data dan analisis data pemecahan masalah serta meningkatkan derajat kesehatan pada remaja di SMAN 75 Jakarta.

Hasil penelitian (Herlin, 2019), didapatkan bahwa pengetahuan mengenai HIV/AIDS pada remaja terbelang masih kurang terutama pada tanda dan gejala HIV/AIDS tersebut dan bagaimana proses penularannya, serta masih banyak stigma negative terhadap orang yang mengidap HIV/AIDS. Sebagian besar dari responden disini dapat menggunakan media internet atas inisiatif sendiri dalam hal pencarian informasi maupun sebagai sarana hiburan. Banyak dari responden juga menyatakan pernah sesekali mencari informasi tentang HIV/AIDS. Dalam hal ini penggunaan internet mempunyai peranan penting untuk pencarian informasi mengenai HIV/AIDS terutama bagi remaja.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan di SMAN 75 Jakarta dengan observasi dan wawancara pada siswa/siswi disana diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa mengetahui kasus HIV/AIDS. Letak SMAN 75 Jakarta yang cukup dekat dengan pelabuhan tanjung priok yang dimana angka kejadian HIV/AIDS cukup tinggi yaitu pada tahun 2015 mencapai 316 kasus membuat orang tua waspada akan perilaku anak-anak mereka dan sebagian siswa mengatakan bahwa orang tuanya beberapa kali memberi nasihat untuk tidak berperilaku yg beresiko terkena infeksi HIV/AIDS. Selain itu sejumlah siswa juga mengetahui mengenai HIV/AIDS ini melalui media informasi yang mereka baca media cetak (koran, buku, majalah), atau ada juga yg melihatnya melalui media elektronik (tv, internet, dll). Adapun melalui peran orang tua yang selalu memberikan nasihat untuk menjauhi perilaku beresiko yang menyebabkan hiv/aids atau dari informasi yang siswa baca dan lihat dari media informasi tentang HIV/AIDS, diharapkan bisa menjadi upaya dalam mencegah kejadian HIV/AIDS bagi remaja. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai "Hubungan Peran orang tua dan media informasi dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMAN 75 Jakarta"

I.2 Rumusan Masalah

Prevalensi angka kejadian HIV/AIDS di DKI Jakarta menjadi daerah terbanyak dengan 62.108 jiwa pada agustus 2019. Upaya pencegahan HIV/AIDS sangat penting dilakukan terutama pada remaja, mengingat perilaku remaja pada saat ini cukup mengkhawatirkan dengan pergaulan yang semakin bebas menyebabkan mereka lebih rentan terhadap penularan HIV/AIDS.. Informasi mengenai HIV/AIDS relatif cukup banyak diterima oleh kalangan remaja baik melalui penyuluhan, atupun dari media informasi yang mereka baca dari media cetak (buku, koran, majalah) atau dari media elektronik yang sering mereka gunakan (tv, internet, dll) , hal tersebut juga tergantung dari peran orang tua yang menjadi salah satu filter agar anak tidak terjerumus dalam pergaulan yang mengarah pada perilaku beresiko seperti seks bebas maulun penyalangunaan NAPZA. Dengan adanya penggunaan teknologi informasi saat ini yang dapat dengan mudah diakses oleh remaja dalam mencari informasi mengenai HIV/AIDS dan tentunya juga peranan orang tua dalam memberikan pengarahan dalam menjalani pergaulan diharapkan dapat menjadi suatu upaya dalam mencegah kejadian HIV/AIDS bagi remaja. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai "Hubungan Peran orang tua dan media informasi dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMAN 75 Jakarta".

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum yang terdapat pada penelitian ini yaitun untuk mencari tahu hubungan peran orang tua dan media informasi dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMAN 75 Jakarta.

I.3.2 Tujuan Khusus

Dari hasil permasalahan yang diidentifikasi, maka dapat disimpulkan tujuan khusus pada penelitian ini untuk mengidentifikasi:

- a. Gambaran arakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan orang tua, serta pekerjaan orang tua dari remaja di SMAN 75 Jakarta

- b. Gambaran pada peran orang tua dari remaja di SMAN 75 Jakarta
- c. Gambaran penggunaan media informasi bagi remaja di SMAN 75 Jakarta
- d. Gambaran perilaku pencegahan HIV/AIDS bagi remaja di SMAN 75 Jakarta
- e. Hubungan peran orang tua dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMAN 75 Jakarta
- f. Hubungan media informasi dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMAN 75 Jakarta

I.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengalaman bagi peneliti sendiri mengenai kejadian HIV/AIDS pada remaja dari hasil penelitian yang sudah dilakukan terutama mengenai hubungan peran orang tua dan media informasi dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

1.4.2 Bagi Responden

Hasil penelitian ini bisa membantu remaja untuk mencegah terjadinya kejadian HIV/AIDS dengan memperhatikan perilaku remaja dalam pergaulannya agar tidak terjerumus kedalam pergaulan yang tidak sehat.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil dari penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pelayanan khususnya di bidang kesehatan remaja dan memberi informasi yang akurat dalam ilmu keperawatan komunitas mengenai perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja serta dapat menjadi bahan tambahan referensi dalam pengembangan ilmu keperawatan.

1.4.4 Bagi Institusi Terkait

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai status kesehatan remaja di SMAN 75 Jakarta sehingga pihak sekolah dapat memantau kondisi kesehatan pada siswa/siswinya.

1.4.5 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan serta informasi bagi penelitian selanjutnya dalam meneliti perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 75 Jakarta. Jenjang Pendidikan SMA dipilih karena peneliti ingin mengetahui tentang kejadian perilaku pencegahan HIV/AIDS. Dimana remaja pada masa SMA ini sangat rentan dengan perilaku yang beresiko terhadap penularan HIV/AIDS itu sendiri, jadi remaja SMA dinilai sangat pas dengan apa yang peneliti inginkan karena pada fase ini remaja cenderung membangkang dan susah untuk diatur serta kecenderungan untuk melakukan perilaku beresiko yang dapat menyebabkan HIV/AIDS seperti melakukan hubungan seks bebas, pemakaian narkoba, penggunaan tatto dan lain sebagainya. Untuk itu peneliti mempertimbangkan tempat penelitian dan responden yang akan diteliti untuk mengetahui apakah responden mendapatkan informasi dalam mencegah HIV/AIDS melalui perilaku pencegahan HIV/AIDS yang mereka dapatkan dari peran orang tua mereka dan melalui media informasi. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu perilaku pencegahan HIV/AIDS. Sedangkan variabel independen yang diteliti adalah peran orang tua dan media informasi.